

**STUDI PENAFSIRAN LAFADZ SYAFĀ'AT DALAM TAFSĪR
AL-WASĪTH KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILĪ**

**STUDY OF INTERPRETATION OF LAFADZ SYAFĀ'AT IN TAFSIR AL-WASĪTH BY
WAHBAH AZ-ZUHAILĪ**

¹Siti Rokhani & ²Ajriya Nur Afina

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

Email : ¹sitirokhani@stiqisykarima.ac.id & ²ajriyanurafina61@gmail.com

ABSTRACT

Along with the times, there have been many interpretations of the verses of the Qur'an that continue to develop. Misunderstanding in interpreting the meaning of lafadz, especially concerning matters of faith, can be fatal because it will plunge a person into polytheism. There are still many deviations from people's understanding of intercession because the meaning of intercession itself is many, some interpret or interpret that intercession can be obtained by going to the graves of pious people and then asking them for intercession or help, even though it is not. there is a hadith or verse of the Qur'an that allows it. This study aims to find out the interpretation of knowing the interpretation of the intercession lafadz in the Qur'an based on the Tafsir Al-Wasith by Wahbah az-Zuhaili. This research is library research with an analytical descriptive approach. The results of this study generally discuss five themes of intercession in the Qur'an, such as 1) Intercession by Allah's permission, 2) Allah's intercession, 3) Among those who do not receive intercession, 4) Intercession in the world, 5) Even.

Keywords: Interpretation of Lafadz Syafā'at, Book of Interpretation of. Al-Wasith

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman telah banyak penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terus berkembang. Kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah makna lafadz khususnya yang menyangkut masalah akidah bisa fatal, karena akan menjerumuskan seseorang pada kesyirikan. Penyimpangan pemahaman masyarakat tentang syafā'at masih banyak, dikarenakan makna syafā'at itu sendiri banyak, ada yang mengartikan atau menafsirkan bahwa syafā'at dapat diperoleh dengan pergi ke kuburan orang-orang shalih kemudian meminta syafā'at atau pertolongan kepada mereka, padahal tidak ada hadits ataupun ayat Al-Qur'an yang membolehkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran mengetahui penafsiran lafadz syafā'at dalam Al-Qur'an berdasarkan Tafsir Al-Wasith karya Wahbah az-Zuhaili. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif anal-

itik. Dari penelitian ini secara umum membahas lima tema lafadz *syafā'at* dalam Al-Qur'an yaitu: 1) *syafā'at* atas izin Allah, 2) *syafā'at* milik Allah, 3) Kalangan yang tidak mendapat *syafā'at*, 4) *Syafā'at* di dunia, 5) Genap.

Kata Kunci: Penafsiran Ayat-Ayat *syafā'at*, kitab tafsir *Al-Wasīth*.

1. PENDAHULUAN

Setelah manusia mati, masih ada perjalanan panjang pasca kematian yang akan mereka lalui, baik yang mukmin maupun kafir. Perjalanan tersebut dimulai dari alam kubur. Ketika sangkakala ditiup dan kiamat terjadi, maka sebelum masuk keabadian, manusia akan dibangkitkan menuju padang mahsyar. Di sana mereka akan melewati *syafā'at*, perhitungan amal, penyerahan catatan amal, timbangan amal, telaga dan ujian keimanan seorang mukmin.¹ Kaitannya dengan pembicaraan alam akhirat tentu tidak lepas dari kata *syafā'at*. *Syafā'at* adalah bantuan kepada orang lain dengan memberikan manfaat atau perlindungan dari bahaya. Kebutuhan manusia terhadap *syafā'at* pada waktu itu sangat besar. *Syafā'at* Rasulullah pada umumnya merupakan bagian terbesar dari kasih sayang beliau kepada umatnya.²

Syafā'at berlaku bagi orang-orang yang tidak mendapatkan izin dan ridha Allah. Ayat-ayat yang menyatakan adanya *syafā'at* di akhirat berlaku bagi orang-orang yang diberi izin dan diridhai Allah. Allah menyatakan bahwa seluruh *syafā'at* adalah hak-Nya. Tidak ada seorang pun yang berhak memberi kecuali bagi orang yang diizinkan oleh-Nya untuk diberi *syafā'at* dan Dia ridhai perkataan dan amalnya.³

Seiring dengan perkembangan zaman telah banyak penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terus berkembang dan pada saat ini ban-

yak perbedaan pemahaman antara umat islam yang mungkin tidak dapat dihindarkan. Tafsir sendiri digunakan untuk memahami kitab Allah, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya melalui berbagai ilmu seperti ilmu bahasa, ilmu ushul fiqih, ilmu tentang *asbab an-nuzul*, dan ilmu lainnya.⁴ Banyak para mufasir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode dan corak yang berbeda-beda, akan tetapi berbeda dengan Wahbah az-Zuhaili seorang ahli fiqih yang berusaha menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan corak, sumber, metode, dan karakteristik yang khas.⁵

Kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah makna lafadz khususnya yang menyangkut masalah akidah, konsekuensinya bisa fatal, karena akan menjerumuskan seseorang pada kemusrikan. Lafadz *syafā'at* misalnya, lafadz ini masih rancu dipahami oleh sebagian masyarakat, sehingga penjelasan dan penjabaran lafadz ini sangat penting. Ada Sebagian pendapat yang menganggap *syafā'at* sebagai suatu hal yang bertentangan. Pendapat lain, membenarkan adanya *syafā'at*. Namun demikian masih banyak yang memperdebatkan bentuk-bentuk dari *syafā'at* itu sendiri, apa dia diberikan pada pelaku pendosa besar, ataukah justru diberikan pada orang shalih untuk menambah kemuliaan. Karena ikhtilaf masyarakat dalam memahami

4 Samsurrohman, 2014, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH), cet-, hlm. 26

5 Muhammad Hasdin Has, 2014, "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili", dalam, Al-Munzir: Jurnal Ilmu-Ilmu Komunikasi Bimbingan Islam, Vol 7, No 2, (IAIN Kendari), hlm. 6

lafadz *syafā'at* inilah alasan penulis membahas bagaimana penafsiran ayat *syafā'at* yang mudah dipahami oleh masyarakat. Penulis menggunakan tafsir *Al-Wasîth* sebagai rujukan utama penelitian ini karena metodologi yang dipakai oleh Wahbah az-Zuhailî ringkas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

2. KAJIAN PUSTAKA

Adapun penelitian yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis kaji di antaranya tesis karya, M. Fahrudien *Syafā'at* dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian atas Tafsir Al-Maraghi) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir program pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017 menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat yang fokus terhadap penafsiran Al-Maraghi dengan bertujuan memberikan penjelasan mengenai siapa pemberi, yang diberi, dan yang tidak diberi *syafā'at*.⁶ 2) Reskiani, Konsep *Syafā'at* dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap QS. al-Anbiya 21:28) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar 2018, skripsi ini menjelaskan tentang hakikat, wujud, dan urgensi *syafā'at* dalam Al-Qur'an QS. Al-Anbiya. Adapun hakikatnya yaitu bahwa *syafā'at* hanya milik Allah, dan wujudnya bahwa *syafā'at* hanya diberikan pada mereka yang di ridhai Allah. Urgensinya yaitu manusia senantiasa memperoleh ampunan dari dosa-dosa dan kesalahan yang telah diperbuat yang bermanfaat untuk keridhaan Allah.⁷ Selain karya ilmiah berupa skripsi,

6 M. Fahrudien, 2017, *Syafaat Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi)*, Tesis, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri), hlm. 102.

7 Reskiani, 2018, *Konsep Syafa'at Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap QS al-Anbiya 21:28)*, Skripsi, (Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin), hlm. 65.

ada pula jurnal yang membahas tentang tema yang penulis angkat di antaranya Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Nurliana Damanik, dengan judul "Konsep *Syafā'at* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis. Di dalamnya membahas *Syafā'at* yang berlaku bagi orang-orang yang diridhai Allah dan tidak Tidak ada seorangpun yang berhak memberi kecuali bagi orang yang diizinkan oleh-Nya.

Berdasar pada kajian pustaka tersebut, peneliti mendapatkan pengetahuan, karena sama-sama membahas tentang lafadz *syafā'at*, namun yang menjadi pembeda dengan kajian-kajian peneliti-peneliti sebelumnya adalah dari segi tafsir dan sudut pandang mufassir yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini menjadi tambahan wacana bagi karya-karya lain yang terkait kepemimpinan sekaligus menunjukkan bahwa penelitian ini belum didapatkan adanya kajian ilmiah yang khusus membahas tentang penafsiran lafadz *syafā'at* menurut tafsir *Al-Wasîth*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dalam bidang keagamaan khususnya tafsir. Yang dimaksud penelitian kepustakaan menurut Herman Warsito ialah, suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur dari perpustakaan. Jadi, dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur, baik itu buku, serta karya-karya lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan⁸ yaitu yang berkenaan dengan penafsiran lafadz *syafā'at* tafsir *Al-Wasîth*.

8 Anton Andriono, *Kajian Kepemimpinan Nabi Yusuf 'Alaihis Salam...*, hlm. 11

Adapun teknik pengumpulan data baik primer maupun sekunder dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data kualitatif sejumlah data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian data berupa catatan, buku, kitab, atau dokumen dan sebagainya.⁹ Lalu menganalisisnya menggunakan teknik deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan secara objektif data yang dikaji sekaligus memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat lalu menganalisis data serta menyimpulkannya.

4. PEMBAHASAN

4.1 Analisa Penafsiran Lafadz *syafā'at*

Jumlah penyebutan lafadz *syafā'at* dan pecahannya dalam Al-Qur'an berjumlah 29 kata dalam 26 ayat.¹⁰

No	Lafadz	Surat	Ayat
1.	يَشْفَعُ	Al-Baqarah An-Nisa	255 85
2.	يَشْفَعُوا	Al-A'raf	53
3.	شَا فِعِينَ	Al-Anbiya	28
4.	شَا فِعِينَ	Asy-Syu'aro Al-Mudatsir	100 48
5.	شَفِيعُ	Al-An'am Al-An'am Yunus As-Sajadah Ghofir	51 70 3 4 18
6.	شَفَعَاءُ	Al-A'raf Ar-Rum Az-Zumar	53 13 43
7.	شَفَعَاءُكُمْ	Al-An'am	94
8.	شَفَعَاءُنَا	Yunus	18
9.	شَفَاعَةٌ	Al-Baqarah An-Nisa Maryam Thaha Saba Az-Zumar Az-Zukhruf Al-Mudatsir	123,48,254 85 87 109 23 44 86 48
10.	شَفَاعَتُهُمْ	Yaasin An-Najm	23 26

11.	الشَّفَعُ	Al-Fajr	3
-----	-----------	---------	---

Penafsiran Wahbah az-Zuhaili terkait penafsiran lafadz *syafā'at* di bagi menjadi lima tema. Berikut penafsiran lafadz *syafā'at* dalam Al-Qur'an :

a. *Syafā'at* atas izin Allah

1. QS. Al-Baqarah: 254

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan tentang *syafā'at* yang dinafikan ada hari kiamat adalah *syafā'at* yang bersumber dari manusia tanpa izin Allah, seperti halnya *syafā'at* dunia. Akan tetapi, ada *syafā'at* atas izin Allah. Pada hakikatnya *syafā'at* itu adalah rahmat dari Allah, dengannya Allah memuliakan orang yang dia izinkan untuk memberi *syafā'at*.¹¹

2. QS. Al-Baqarah: 255

Wahbah az-Zuhaili memberi penegasan tentang *syafā'at*. Bahwasannya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Allah bersifat tunggal dalam ketuhanan. Disifati dengan kehidupan abadi, yang Maha Hidup dan tidak akan mati, yang berdiri sendiri dalam mengurus makhluk-Nya, yang Maha Hidup dan tidak akan mati, yang berdiri sendiri dalam mengurus makhluk-Nya, yang bertentangan dengan semua sifat mereka. Tidak sesuatu pun yang dari makhluk-Nya yang serupa dengan Dia. tidak ada seorang pun yang memberi *syafā'at* kecuali dengan perintah-Nya.¹²

3. QS. Yunus: 3

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa *syafā'at* hanya diberikan dengan izin

11 Wahbah Az-Zuhaili, 2012, *Terjemah Tafsir Al-Wasith*, Penerjemah: Muhtadi Dkk, (Jakarta: Gema Insani), cet-1, jld 1, hlm. 130.
12 *Ibid*, hlm. 131.

Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi *syafā'at* kepada orang lain di sisi Allah kecuali setelah mendapatkan izin dari-Nya.¹³

4. QS. Thaha: 109

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan pada hari itu, hari penghimpunan dan pengumpulan seluruh umat manusia, *syafā'at* seseorang tidak berguna kecuali yang diperkenankan oleh Allah untuk memberikan *syafā'at*, karena Allah Dialah yang berkuasa dan berwenang terhadap makhluk seluruhnya di dunia dan di akhirat. Sebab terkait pengaitan *syafā'at* dengan izin dan ridha Allah adalah karena Allah mengetahui seluruh keadaan hamba-hamba-Nya, baik yang mereka bawa menghadap kepada-Nya pada hari kiamat maupun yang mereka tinggalkan.¹⁴

5. QS. Al-Anbiya

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini bahwa para malaikat tidak berani memberikan *syafā'at* kepada seorang manusia pun kecuali kepada orang-orang yang telah di ridhai oleh Allah untuk mendapatkan *syafā'at*, dan mereka layak mendapatkan *syafā'at*. Dengan demikian, manusia tidak boleh bergantung kepada selain *syafā'at* kepada *syafā'at* selain Allah, karena *syafā'at* berkaitan erat dengan izin dan ridha Allah.¹⁵

6. QS. Saba: 23

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa *syafā'at* sama sekali tidak berguna kecuali dengan izin-Nya termasuk malaikat pun tidak mampu untuk memberi *syafā'at* kecuali yang ia kehendaki, bukan *syafā'at* berhala atau yang lain seperti malaikat, para

nabi, manusia, dan lainnya. Yang terjadi setelah penantian izin untuk memberi *syafā'at*, manusia dan malaikat berdiri ketakutan seraya menantikan *syafā'at*.¹⁶

7. QS. An-Najm: 26

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa *syafā'at* mereka tidak berguna sama sekali kecuali sesudah Allah izinkan meskipun malaikat yang berkedudukan tinggi di langit. Banyak malaikat mulia di langit, betapa pun banyak amal ibadah dan kemuliaan mereka di sisi Allah, tidak mampu memberi *syafā'at* kepada seorang pun kecuali kepada orang yang diizinkan dan diridhai Allah untuk mendapatkan *syafā'at*.¹⁷

8. QS. Al-An'am: 51

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini untuk kaum musyrikin yang mengingkari keniscayaan hari kiamat atau yang menduga akan ada pelindung dan pemberi *syafā'at* selain Allah. Karena orang musyrik percaya bahwa berhala-berhala yang mereka sembah akan menjadi pelindung mereka serta akan memberi *syafā'at* untuk mereka.¹⁸

9. QS. As-Sajadah: 4

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *syafā'at* hanyalah milik Allah, tidak ada seorang pun yang mampu mengatur urusan orang lain dan menolong mereka dari Allah, apabila Allah menghendaki kemudharatan bagi mereka. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi mereka *syafā'at*. Bahwa orang-orang kafir tidak memiliki pelindung yang menolong dari siksa neraka, tidak memiliki siapa pun yang memberi *syafā'at* disisi-Nya tanpa

13 Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Wasith*, jld.2, hlm. 4.

14 *Ibid*, hlm. 552.

15 *Ibid*, hlm. jld.3, hlm. 577.

16 Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Wasith*, jld.3, hlm. 168.

17 *Ibid*, jld.1, hlm. 535.

18 *Ibid*, jld.2, hlm. 481.

izin dari-Nya, Dia penguasa mutlak atas segala sesuatu.¹⁹

10. QS. Al-Mudatsir: 48

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan melalui ayat ini Allah memberi peringatan untuk tidak mengingkari neraka jahanam pada hari kiamat. Karena pada hari kiamat tidak bermanfaat lagi bagi dirinya *syafā'at* pemberi *syafā'at*, dari kalangan malaikat, nabi, atau orang-orang shaleh.²⁰

b. *Syafā'at* milik Allah

1. 1. QS. Al-An'am: 70

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan ayat ini tentang perintah Allah untuk meninggalkan orang yang mencemooh ayat Al-Qur'an dan menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau karena orang-orang tersebut tidak mempunyai penolong di akhirat kelak. Wahai Rasulullah ingatkanlah manusia dengan Al-Qur'an dan nasihatilah mereka agar jiwa mereka tidak diserahkan pada kehancuran dan menanggung akibat perbuatan buruk yang mereka lakukan di dunia, saat mereka tidak lagi memiliki kerabat, penolong atau pembela yang menolong, bahkan saat itu tebusan tidak lagi bermanfaat.²¹

2. QS. Al-An'am: 94

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan pada hari kiamat dugaan kalian bahwa berhala-berhala itu akan menjadi penolong di sisi Allah dan sekutu baginya tidak benar. Ini menjelaskan kesalahan fatal penyembahan dan pengagungan berhala. Hubungan persahabatan palsu kalian pada hari kiamat terputus, bantuan para penolong, seruan

terhadap berhala dan patung pada saat itu meninggalkan kalian.²²

3. QS. Maryam: 87

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa orang-orang musyrik membuat kesalahan besar saat meyakini adanya sejumlah Tuhan, dan bahwasannya berhala dan patung menjadi pemberi *syafā'at* dan penolong bagi mereka yang dapat menyelamatkan mereka dari kebinasaan. Akibat terburuk dari syirik dan adanya sejumlah Tuhan ini adalah bahwa Tuhan-Tuhan yang diduga itu akan menjadi musuh bagi para penyembahnya. Sumber keyakinan yang rusak ini adalah godaan setan.

Tidak ada seorangpun yang memiliki kewenangan memberikan *syafā'at* bagi yang lain di sisi Allah kecuali yang telah mengikat janji di sisi Allah, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, menunaikan kewajibannya, dengan catatan bahwa dia adalah orang yang benar dalam keyakinan, perkataan, perbuatan, dan di dunia dia memberi petunjuk serta melakukan kebajikan.²³

4. QS. Yunus: 18

Wahbah az-Zuhaili memberikan tema pada ayat ini, yaitu tentang tuntutan aneh orang musyrik. Mereka menuntut agar Al-Qur'an diganti demi penetapan terhadap kesyirikan mereka dan keridhaan terhadap kekafiran dan penyembahan berhala yang mereka lakukan.

Tidak ada seorangpun di antara manusia yang lebih zalim dari dua orang. Pertama, orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah dengan menisbatkan sekutu atau anak kepada Allah, atau mengganti kalam-

19 *Ibid*, jld.3, hlm. 115.

20 Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Wasith*, jld.3, hlm. 577.

21 *Ibid*, jld.2, hlm. 491.

22 *Ibid*, hlm. 504.

23 Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Wasith*, jld.2, hlm. 508.

Nya dengan cara yang mereka usulkan. Kedua, orang yang mendustakan ayat Allah yang jelas, lantas mereka mengingkarinya. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa maksudnya orang-orang kafir, tidak akan beruntung di akhirat.²⁴

5. QS. Asy-Syu'aro: 100

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu mulai dari ayat 92, menjelaskan bahwa orang-orang musyrik yang menyembah berhala yang tidak memiliki penolong yang membela pada hari kiamat, bahkan teman dekat yang turut merasakan sakit dan kerabat yang berbelas kasih, tidak mampu menolong kita. Seperti disebutkan dalam ayat lain "*teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa*".²⁵

6. QS. Ar-Rum: 13

Wahbah az-Zuhailî menjelaskan bahwa orang-orang musyrik tidak akan menemukan penolong dari berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah. Semua sekutu dan tuhan-tuhan palsu yang mereka sembah saat itu mengingkari dan melepaskan diri dari mereka. Sesembahan selain Allah tidak akan menolong mereka di saat-saat yang diperlukan. Para sekutu mereka yang pernah mereka sembah selama di dunia tidak ada yang memberikan *syafā'at* dengan menyelamatkan mereka dari siksa, dan saat itu mereka mengingkari sekutu-sekutu mereka, yang telah menghinakan mereka tatkala mereka membutuhkannya (tidak bisa mengabulkan permintaan mereka), karena mereka semua itu sama-sama dalam kebinasaan.²⁶

7. QS. Yaasin: 23

²⁴ *Ibid*, hlm. 431.

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Wasith*, jld.3, hlm. 790.

²⁶ *Ibid*, hlm. 7.

Wahbah az-Zuhailî menafsirkan ayat ini di mana berhala yang mereka sembah sama sekali tidak memberikan manfaat ataupun mudarat. Pertolongan berhala-berhala yang mereka sembah tidak menyelamatkan mereka dari keburukan. Jika kita menjadikan berhala-berhala ini Tuhan selain Allah pada kenyataannya kita jatuh dalam kesalahan yang jelas, dan menyimpang dari kebenaran.²⁷

8. QS. Az-Zumar : 43

Wahbah az-Zuhailî menafsirkan ayat ini bahwa Allah membantah anggapan kaum musyrik bahwa berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah dapat memberikan *syafā'at* kepada mereka pada hari kiamat, dan memberikan pertolongan kepada mereka untuk mencapai cita-cita dan harapan. Kaum musyrikin menjadikan Tuhan-Tuhan selain Allah untuk memberi *syafā'at* kepada mereka. Tidak seyogianya mereka melakukan hal tersebut.²⁸

9. QS. Az-Zumar: 44

Wahbah az-Zuhailî menafsirkan sesungguhnya Allah adalah pemilik semua bentuk *syafā'at* tidak ada siapapun yang memiliki sedikit pun dari *syafā'at* tersebut. Allah adalah pemilik semua langit dan bumi serta apapun yang terjadi di antara keduanya. Salah satu keburukan kaum musyrikin adalah apabila nama Allah disebut, bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, mereka menjadi kesal dan terganggu, sebab mereka tidak beriman kepada hari akhir. Namun bila nama patung-patung itu yang disebut, seperti halnya Latta, dan Uzza, mereka merasa senang dan gembira.²⁹

10. QS. Az-Zukhruf: 86

²⁷ *Ibid*, hlm. 203.

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Wasith*, jld.3, hlm. 283.

²⁹ *Ibid*, hlm. 283.

Wahbah az-Zuhaili memberikan tema pada ayat ini yaitu tentang menafikan anak dan sekutu dari Allah. Allah menegaskan penafikan anak dari-Nya. Patung-patung itu, sebagaimana sesembahan lain yang disembah selain Allah, tidak memiliki dan tidak berkuasa untuk memberi *syafā'at* kepada siapapun, sebagaimana diasumsikan para penyembahnya bahwa ia bisa memberikan *syafā'at* kepada mereka. Akan tetapi barang siapa yang beriman dan bersaksi atas kebenaran yang diturunkan dari sisi Allah, secara paham dan yakin, juga bersaksi bahwa Allah Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, maka *syafā'at* orang itu diterima di sisi Allah atas izin-Nya. Orang-orang yang diterima *syafā'at* nya itu mengetahui dan meyakini apa yang mereka saksikan.³⁰

c. Kalangan yang tidak mendapat Syafā'at

1. QS. Al-Baqarah: 48

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya Allah menyuruh kita agar takut kepada siksa hari kiamat. Bertakwalah pada Tuhan kalian. Takutlah kepada siksa hari kiamat, disebabkan menyelewengkan taurat dan mendustakan risalah nabi. Hari di mana satu jiwa tidak bisa membantu jiwa yang lain dalam memenuhi hak yang menjadi tanggungannya, ia tidak dihukum atas jiwa orang lain, ia tidak bisa membelanya dengan sesuatu apapun, atau membayar tebusan agar selamat dari api neraka. Tidak berguna baginya *syafā'at* atau pertolongan siapapun.³¹

2. QS. Al-Baqarah: 123

Wahbah az-Zuhaili memberi penafsiran tentang bani Israil tidak memenuhi perintah Allah untuk beriman kepada Al-Qur'an.

30 Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Wasith*, jld.1, hlm. 401.

31 *Ibid*, hlm. 25.

Padahal mereka menyuruh orang lain untuk bersedekah dan teguh dalam keislaman, mereka menyatakan bahwa agama Muhammad itu haq. Akan tetapi mereka melupakan diri mereka sendiri, maka Allah mencela mereka, memperingatkan mereka dan mengajari mereka agar melawan jiwa mereka yang selalu menyuruh kepada keburukan, juga melawan setan dengan sabar dan shalat. Karena sabar dan shalat merupakan penerang hati dan ruh. Allah juga memerintahkan mereka agar melindungi diri dari kengerian hari kiamat, hari di mana tidak diterima *syafā'at* dan tebusan dari siapapun.³²

3. QS. Al-A'raf: 53

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya ketika orang-orang menjadikan Al-Qur'an seperti sesuatu yang terlupakan dan dibiarkan, mereka membenarkan setiap yang diucapkan oleh para rasul, dan memang sebenarnya para rasul itu membawa kebenaran, dan ternyata kebenaran itu terbukti dan benar adanya. Akan tetapi mereka berpaling darinya, maka akibatnya kami mendapatkan balasan ini. Mereka pun berangan-angan dapat membebaskan diri melalui dua hal, *syafā'at* para pemberi *syafā'at*, atau kembali ke dunia untuk memperbaiki amal dan memperbaiki perilaku dan mengikuti tuntunan yang Allah ridhai.³³

4. QS. Ghafir: 18

Penafsiran Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa Dia memerintahkan Rasulullah supaya memperingatkan kaumnya yang musyrik akan datangnya hari kiamat yang tidak lama lagi. Pada hari itu orang-orang zalim dan kafir tidak

32 *Ibid*, hlm. 52.

33 Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Wasith*, jld.1, hlm. 582.

mempunyai teman dekat yang bermanfaat bagi mereka, atau penolong yang memberi pertolongan kepada mereka atau yang pertolongannya diterima.³⁴

d. *Syafā'at* di dunia

1. QS. An-Nisa': 85

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini yang dimaksud *syafā'at* adalah pertolongan pada hal kebaikan. Seperti untuk pembangunan masjid, rumah sakit, sekolah, jihad *fi sabilillah*, berbuat baik kepada orang yang memerlukan uluran tangan, pertolongan untuk semua hal tersebut dianjurkan karena termasuk dalam koridor saling menolong dalam kebaikan. Sementara pertolongan buruk dalam hal yang membahayakan, Al-Qur'an melarang hal itu karena berbahaya dan merusak jiwa, serta berimbas tidak baik pada kepentingan bersama. Barang siapa memberi pertolongan buruk, berarti ia jatuh dalam dosa besar dan mengundang murka Allah.³⁵

e. *Genap*

1. QS. Al-Fajr: 3

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan lafadz *syafā'at* dengan makna genap. Yakni Allah bersumpah demi waktu fajar atau subuh saat munculnya cahaya dipermulaan siang, demi sepuluh malam pertama di setiap bulan, di antaranya sepuluh pertama bulan Dzulhijjah, demi sesuatu yang genap dan ganjil, di antara malam-malam tersebut dan segala sesuatu, demi malam saat datang dan pergi.³⁶

4.2 Analisis Metode Penafsiran Wahbah az-Zuhaili

34 *Ibid*, jld.2, hlm. 303.

35 Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Wasith*, jld.1, hlm.317.

36 *Ibid*, jld.3, hlm. 834.

Metode yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili di dalam menafsirkan Tafsir *al-Wasith* cenderung menggunakan metode *ijmali* suatu metode tafsir, *mufassirnya* berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara global. Penafsiran seperti ini biasanya menyesuaikan dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an baik penafsiran sebagian ayat-ayat ataupun secara berturut, ia menjelaskan apa saja yang berkaitan dengan ayat-ayat dari makna-makna lafadznya ataupun dari *balaghah*, *asbab al-Nuzul*, hukum-hukumnya, dan lain sebagainya. Pengelompokan ayat tersebut pada umumnya dimulai dengan penjelasan atau uraian surat secara global kemudian ia jelaskan penafsirannya. Kecuali pada surat al-Fatihah tanpa penjelasan terlebih dahulu, tapi dimulai dari ayat satu hingga ayat ketujuh kemudian ia jelaskan penafsirannya. Cara penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya adalah dengan membuat tema sesuai dengan objek pembahasan, menguraikan secara global kandungan setiap surat dan ayat yang di tafsirkan, menjelaskan *mufradat* (kosa kata), menyebutkan *asbabun nuzul* menurut hadits yang shahih dan mengambil pelajaran dari setiap kisah dalam Al-Qur'an.³⁷

5. PENUTUP

Adapun hasil penelitian secara kepustakaan maka penulis mendapat beberapa kesimpulan yang diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Penafsiran lafadz *syafā'at* dalam Tafsir *al-Wasith*.

37 Mahfuzh, Taufik Marwan, 2010, "Studi Metodologi Kitab al-Tafsir al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam: Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, Vol. VI, No.2, Juni 2010, (STAIN Palangka Raya), hlm. 122.

- a. Didapatkan bahwa lafadz *syafā'at* dalam Al-Qur'an yang disebutkan Wahbah Zuhaili memiliki lima tema dan pembahasan yang berbeda. Lima tema tersebut adalah *syafā'at* atas izin Allah, *syafā'at* milik Allah, kalangan yang tidak mendapat *syafā'at*, *syafā'at* di dunia, dan genap. Tema-tema tersebut merupakan gambaran agar kita selalu bertakwa kepada Allah dan mendapat *syafā'at* atas izin-Nya. Di antara penjelasan tema tersebut adalah:
 - b. *Syafā'at* atas izin Allah: QS. Al-Baqarah: 254, QS. Al-Baqarah: 255, QS. Yunus: 3, QS. Thaha: 109, QS. Al-Anbiya: 28, QS. Saba: 23, QS. An-Najm: 26, QS. Al-An'am: 51, QS. As-Sajdah: 4, QS. Al-Mudatsir: 48.
3. *Syafā'at* milik Allah: QS. Al-An'am: 70, QS. Al-An'am: 94, QS. Maryam: 87, QS. Yunus: 18, QS. Asy-Syu'aro: 100, QS. Ar-Rum: 13, QS. Yaasin: 23, QS. Az-Zumar: 43-44, QS. Az-Zukhruf: 86.
4. Kalangan yang tidak mendapat *Syafā'at*: QS. Al-Baqarah: 48, QS. Al-Baqarah: 123, QS. Al-A'raf: 53, QS. Ghafir: 18.
5. *Syafā'at* di dunia: QS. An-Nisa': 85.
6. Genap: QS. Al-Fajr: 3.
7. Metode yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili di dalam menafsirkan Tafsir *al-Wasīṭ* cenderung menggunakan metode *ijmali* suatu metode tafsir, *mufassirnya* berusaha menafsirkan Al-Qur'an secara global. Dalam penulisan tafsirnya diawali dengan uslub dan gaya bahasa yang mudah dicerna, dengan membagi ayat-ayat dalam surat menurut urutan surat dalam mushaf kemudian diberi topik atau judul. Pengelompokkan ayat tersebut pada

umumnya dimulai dengan penjelasan atau uraian surat secara global kemudian ia jelaskan penafsirannya. Cara penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya adalah dengan membuat tema sesuai dengan objek pembahasan, menguraikan secara global kandungan setiap surat dan ayat yang ditafsirkan, menjelaskan *mufradat* (kosa kata), menyebutkan *asbabun nuzul* menurut hadits yang shahih dan mengambil pelajaran dari setiap kisah dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriono, Anton. 2018. "Kajian Kepemimpinan Nabi Yusuf 'Alaihis Salam dalam Kitab Tafsir al-Azhar". Dalam al-Karima: *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir; STIQ Isy Karima, Vol. 2, No. 2, Agustus 2018*.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2012. *Terjemah Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani. Jilid. 1, cet- 1.
- _____. 2012. *Terjemah Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani. Jilid. 2, cet- 1.
- _____. 2012. *Terjemah Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani. Jilid. 3, cet- 1.
- Damanik, Nurliana. 2018. "Konsep Syafā'at dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis". Dalam Shahih: *Jurnal Kewahyuan Islam, UINSU Medan, Vol 1, No. 1, Agustus 2018*.
- Fahrudien, M. 2017. *Syafā'at dalam Al-Quran (Suatu Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi)*. Tesis. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri.
- Hasdin Has, Muhammad. 2014. "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili". Dalam Al-Munzir: *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*

- IAIN Kendari, Vol 7, No 2, November 2014.*
- Mahfuzh, Taufik Marwan. 2010. "Studi Metodologi Kitab al-Tafsir al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili". *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, STAIN Palangka Raya, Volume 17, No.1, Juni 2010.*
- Mu'is, Fahrur. 2015. *Hidup Sesudah Mati.* Solo: AISAR Publishing. cet. 1.
- Reskiani. 2018. *Konsep Syafā'at dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap QS. al-Anbiya 21:28).* Skripsi. Makasar: UIN Alauddin.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir.* Jakarta: AMZAH. cet-1.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press. cet -.